

## MENINGKATKAN KETEPATAN MELEMPAR BOLA BOCCE DENGAN MEDIA PAPAN PENGARAH PADA ANAK DOWNSINDROM

Oleh

Rosmiati<sup>1</sup>, Ardisal<sup>2</sup>, Markis Yunus<sup>3</sup>

Abstract Increasing accuracy using media pitching boccedengan steering board on down syndrome child. In Children Grahita tuna are Class I SDLB Painan This research is motivated by problems that appear in the field two JV kids who are learning Tunagrahita Moderate exercise is still a lot of obstacles. Of the two students who take the sport learning about the game of bocce ball turns out they have not been able to throw the ball bocce bocce court dengna multiply in the tersedia. Penelitian is removed using action research methods class (Classroom Action Research) conducted in collaboration with colleagues. Data was collected through observation techniques, and test, then analyzed qualitatively and kuantitatif Hasil research shows that media can help students board directors in directing tosses a bocce ball well this is done through two cycles. There are 4 respectively for the first cycle and for the second cycle that begins with the initial activities, core activities and weekend activities showed good success. Assessment results (preliminary tests) the ability of AR (10%), and WN (10%). In the first cycle, the AR scored average (80%), NW gets the value (100%), and the second cycle using the straight-shaped directional board AR gets average value (100%) and the NW as well (00%) This shows an increase and improvement in success after held a bocce ball toss game. therefore advised to teachers in teaching sports to children Tunagrahita looking better assisted to use tools / media in order to support the expected success rate can be achieved with good, and the children were able to Tunagrahita independently with the accomplishments he achieved through talent and continuous training so as to obtain results that can help them in the future.

**Kata kunci : anak down sindro, permainan bola bocce, papan pengarah pengganti garis arah lemparan bola bocce**

### PENDAHULUAN

Berdasarkan studi pendahuluan penulis di SDLB Painan Utara pada bulan Oktober dan Desember 2012 yang lalu ditemui dua anak down sindrom AR dan NW berkarakter down sindrom, sedang berolah raga melempar bersama guru kelasnya,

<sup>1</sup>Rosmiati (1), Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

<sup>2</sup>Ardisal (2), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

<sup>3</sup>Markis Yunus(3), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

dalam melempar guru menggunakan bola bocce sebagai alat lempar, pada saat melempar terlihat anak berkarakter down sindrom AR dan NW melempar, bola bocce yang dipegang anak sebagai alat pelempar jatuh dekat dari anak, kadangkala bola alat pelempar tidak terarah atau keluar dari garis yang telah dibuat guru dalam pembelajaran melempar. Juga ditemui hasil lemparan anak terlalu jauh dari target yang telah ditentukan. Artinya dalam pembelajaran melempar guru telah membuat garis untuk arah lemparan, namun kemampuan hasil lemparan anak AR dan NW tetap saja keluar dari garis pemandu arah lemparan. Penulis mencoba mendekati guru kelas dan menanyakan “Apakah memang begitu kemampuan anak AR dan NW melemparnya?”. Pada waktu itu guru kelas menjawab memang iya, anak juga sulit merubah kebiasaan itu untuk di arahkan. Guru juga sudah mencoba mengarahkan dengan cara berhadapan/jarak jauh dengan anak untuk agar lemparannya bisa terarah pada guru namun hasil lemparan tetap tidak terarah. Maka penulis membatasi pada ketepatan arah lempar dengan menempatkan 1 buah botol bekas air minum melalui media papan pengarah bola pada anak down sindrom kelas I SDLB Painan Utara. maka penulis akan merumuskan : 1. Bagaimanakah proses cara meningkatkan kemampuan arah lemparan dengan menempatkan 1 buah botol bekas air minum pada ujung papan pengarah bola bocce dalam pembelajaran melempar pada anak down sindrom kelas I SDLB Painan Utara. 2. Untuk membuktikan kebenaran penggunaan media/ alat bantu papan pengarah lemparan bola bocce dapat meningkat atau tidak kemampuan arah lemparan anak down sindrom di SDLB Painan Utara. Gunarhadi (2005:13), mengemukakan bahwa kata *sindroma down* merupakan alih bahasa Indonesia dari bahasa Inggris *down syndrome*. Down adalah seorang dokter dari Inggris yang nama lengkapnya adalah Langdon Haydon Down. Down menemukan seorang individu aneuploidi memiliki kekurangan dan kelebihan di dalam sel tubuhnya yang dinamai trisomi 21 dan diberi istilah *idiot mongoloid* atau mongolisme. Karena kondisi individual dengan trisomi 21 dianggap memiliki ciri-ciri wajah yang menyerupai orang oriental. Kondisi itulah yang dinyatakan sebagai *sindroma down*. Dari beberapa pendapat di atas, dapat dimaknai bahwa anak *down syndrome* merupakan seseorang yang mengalami kelainan akibat perpindahan kromosom atau sering disebut trisomi 21. Nur'aeni (1997:16) karakteristik anak *down syndrome* adalah: bermata sipit, berbadan gendut, berwajah seperti anak mongoloid, hidung pesek, kaki tangan agak lain, lidah menonjol, mengalami gangguan jantung dan memiliki usia tidak lebih dari 20 tahun, IQ 20 – 50, bersifat ramah dan periang. Maka dapat dimaknai bahwa

karakteristik anak *down syndrome* yaitu berwajah seperti anak mongol, bermata sipit, belakang kepala datar dengan IQ 20 – 50, kekuatan otot lemah dan bersifat ramah.

Menurut Sumardi (2009:1) permainan bola Bocce adalah permainan dengan menggulingkan bola Bocce (boci adalah bola yang dimainkan). Lebih lanjut Sumardi (2009:1) memperjelas secara kronologis permainan bola Bocce telah dilakukan sejak 7000 tahun yang lalu. Permainan bola Bocce menjadi lebih populer secara umum sebagai suatu olahraga internasional dengan tujuan untuk kompetisi dan rekreasi. Keuntungan dari permainan Bocce untuk *special olympics* adalah dasar permainannya dapat dilakukan oleh siapa saja dan di mana saja. Permainan bola Bocce tidak memerlukan kekuatan, stamina, kecepatan dan ketangkasan. Permainan bola Bocce adalah jenis olahraga untuk semua orang, umur, jenis kelamin dan kemampuan.

Papan pengarah untuk membantu anak agar lemparan dapat terarah sesuai dengan tujuan dan sasaran yang diharapkan, maka papan pengarah sebagai alat bantu diletakkan garis lapangan agar lemparan bola tidak keluar dan menjauh dari pallina, didepan atau diujung papan pengarah diletakkan sebuah botol dengan tujuan agar bola bocce lemparan awal anak dapat mendekati botol tersebut. Botol ini adalah sebagai pengganti bola pallina yang dalam permainan bola bocce tidak lagi dipakai botol tersebut tetapi menggunakan bola palina yang ukurannya lebih kecil dari bola bocce.

Dalam permainan bola bocce dapat melemparkan bola dengan cara digulingkan, dilemparkan, dilambungkan atau dibelokkan; dan dapat dengan sengaja memukul bola milik lawan menjauhi atau keluar dari lapangan. Semua pelemparan harus dilakukan dengan gaya tangan ke bawah. Pelemparan dilakukan dari belakang papan pengarah 1 kaki (3,05m). SoIna menetapkan cara melempar bola Bocce dengan dua cara. Dalam latihan atau perlombaan, pemenang dapat ditentukan melalui sistem poin dengan bola bocce yang terdekat dengan pallina itulah sebagai pemenang, jumlah akhir atau batas waktu. Lemparan yang baik dan lemparan yang tidak baik.

Istilah media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari medium yang secara harfiah media berarti perantara atau pengantar. Pupuh (2007:65) menjelaskan bahwa dibidang pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan lebih spesifik dalam proses belajar mengajar kita mengenal istilah media pembelajaran. Media pembelajaran digunakan untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang dirumuskan secara khusus. Bila diamati lebih cermat lagi

pada mulanya media pembelajaran hanyalah alat untuk membantu guru dalam kegiatan mengajar. Alat Bantu itu dimaksudkan untuk memberikan pengalaman lebih kongkret, dapat memotivasi serta mempertinggi daya serap dan daya ingat siswa dalam belajar. Agar media pembelajaran dirasakan besar manfaatnya maka guru bisa lebih banyak menggunakan waktunya untuk menjalankan fungsinya sebagai penasehat, pembimbing, motivator, fasilitator dalam kegiatan belajar. Jadi jelaslah media papan papan pengarah dapat memperlancar proses belajar mengajar sehingga tercipta interaksi multi arah dalam upaya pencapaian standar didik kurikulum pendidikan. harus menciptakan kondisi interaksi antara guru, anak, dan media pembelajaran. Pemanfaatan media pada dasarnya dimaksudkan untuk membantu agar kegiatan pembelajaran lebih efektif mencapai tujuan dan efisien dalam hal tenaga, waktu dan biaya. Adalah tugas guru untuk memberdayakan semua komponen pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan media pembelajaran kita antar anak didik mencapai tujuan belajar.

Menurut Andini (2003:303) papan pengarah merupakan selebaran kayu yang menggambarkan sebagai papan pengarah yang membantu arah dituju. Papan pengarah merupakan pengembangan dari media berbasis visual. Menurut Azhar tiori (2002:16) yaitu menyampaikan pesan atau informasi menggabungkan dua bentuk papan pengarah dengan lembaran papan pengarah. Artinya papan pengarah sebagai pengganti garis pengarah timbul untuk mengarahkan alurnya arah bola yang dituju. Botol sebagai pembantu batas kejauhan lemparan bola

Langkah – langkah permainan bola Bocce dalam pembelajaran pendidikan jasmani, anak dibawa berdiri di belakang papan pengarah lempar, anak memegang bola, anak disuruh menarik salah satu kaki ke belakang, badan anak dirundukkan, pandangan anak ke arah depan, tangan yang memegang bola ditelunjurkan ke depan, dilanjutkan menarik/mengayun ke belakang dan mengayunkan ke depan saat mengayun ke depan bola dilepas

## METODOLOGI PENELITIAN

Sesuai dengan latar belakang masalah, penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action reseach*. Hal ini sesuai dengan defenisi yang dikemukakan oleh I.G.A.K Wardhani (2007 :1.2) yang menyatakan :Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah Action research yang

dilaksanakan oleh guru di dalam kelasnya sendiri, melalui refleksi diri dalam rangka memecahkan masalah sampai masalah itu terpecahkan, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Penelitian tindakan kelas adalah sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat refleksi oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dan tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukannya, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan. Penelitian tindakan secara umum ditujukan untuk membuat satu perubahan berupa peningkatan pengetahuan yang menyangkut suatu pemecahan terhadap persoalan antara teori dan praktek yang dihadapi oleh para guru disekolah.

Berdasarkan masalah penelitian yang dikemukakan penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yaitu suatu bentuk penelitian yang bersifat refleksi dengan melakukan atau meningkatkan pembelajaran dikelas secara lebih profesional. Sehubungan dengan bentuk penelitian tindakan kelas yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini menggunakan bentuk penelitian tindakan kelas kolaboratif, peneliti memerlukan pihak – pihak lain yang terkait, yaitu teman sejawat yang secara bersama meningkatkan praktek pembelajaran. Hubungan teman sejawat dengan peneliti adalah bersifat kemitraan, sehingga memecahkan masalah penelitian secara bersama pula.

Variabel pada penelitian ini terdiri dari dua yaitu terikat dan Variabel bebasvariabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Sebaliknya variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Adapun variabel dalam penelitian ini sebagai berikut :variabel terikat penelitian adalah ketepatan dalam melempar bola bocce, variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah papan pengarah

Subjek Penelitian adalah sesuatu yang dijadikan bahan atau sasaran dalam suatu penelitian, yang pada pelaksanaannya dapat dilakukan pada orang perorangan ataupun pada kelompok. Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru kelas dan siswa kelas 1 C1 SDLB Painan. Siswa berjumlah dua orang (anak laki – laki ) . Siswa yang diambil menjadi subjek penelitian memiliki karakteristik anak down sindrom pada umumnya dengan ini sial AR dan NW yang usia mereka rata – rata 8 tahun. Keadaan fisik mereka memang mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan

badan yang mana usia tidak seimbang dengan pertumbuhan badan seharusnya tetapi mereka bisa untuk dididik dalam permainan bola bocce mengingat usia mereka yang saat ini suka dalam bermain apalagi dalam permainan bola. Sesuai dengan bentuk penelitian, peneliti berkolaborasi dengan teman sejawat yang sama – sama mengajar dengan peneliti di SDLB Painan

## **HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan tes tersebut maka dapat ditentukan kemampuan awal anak dalam ketepatan melempar bola bocce, kemudian disusun program yang akan dilakukan dalam kegiatan tindakan. Selanjutnya melaksanakan tindakan dan mengamati perubahan – perubahan yang terjadi. Kegiatan ini memerlukan seorang kalaborator untuk mencatat, mulai dari perumusan masalah, pengumpulan data, kebaikan, kelemahan dalam pemberian tindakan sampai pelaporan hasil. Setelah itu merenungkan perubahan –perubahan yang terjadi

Moh Nasir ( 1998:21 ) Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diharapkan. Sesuai dengan data yang diambil oleh peneliti maka peneliti akan terjun langsung kelapangan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dengan menggunakan alat pengumpulan data yang berupa pedoman observasi dan tes dengan menggunakan tehnik pengumpulan data. Observasi merupakan suatu cara untuk mengamati sesuatu objek secara sengaja mengenai fenomena sosial dengan gejala – gejala psikis dan kemudian dilakukan bersifat partisipatif yakni pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi objek yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti melihat anak dalam ketepatan melempar bola bocce. dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki anak. Dalam penelitian ini yang digunakan untuk mendapatkan data adalah ketepatan melempar bola bocce. Studi dokumentasi dilakukan untuk mengungkapkan data yang bersifat administratif dan data kegiatan yang didokumentasikan. Hal ini digunakan untuk mendukung data dan pelaksanaan penelitian ini. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif yaitu berhubungan dengan hasil pengamatan dan pencatatan lapangan. Pengamatan dan pencatatan lapangan maksudnya disini adalah pengamatan dan pencatatan lapangan

tentang rancangan pembelajaran yang telah disusun untuk kegiatan proses pembelajaran, baik itu rancangan kegiatan yang telah dilakukan guru maupun siswa

Penelitian tindakan ini dilakukan dengan kolaborasi antara peneliti dengan teman sejawat. Peneliti bertindak sebagai pelaksana penelitian dan teman sejawat bertindak sebagai pengamat. Dalam hal ini peneliti melakukan diskusi dan dialog dengan kolaborator untuk mendapatkan masukan dan saran demi perbaikan tindakan yang akan dilaksanakan selanjutnya menuju pencapaian hasil penelitian yang diharapkan. Sebagai subjek penelitian, peneliti mengadakan penelitian di kelas I SDN No 35 (SDLB) Painan dengan dua orang anak down sindrom yang berinisial AR dan NW dengan jenis kelamin laki-laki. Kedua anak adalah siswa dari kelas I. Ini dikarenakan peneliti bertugas sebagai guru di sekolah ini, jadi sudah sehari-harinya peneliti bertemu dengan subjek penelitian. Penelitian dilakukan dalam 2 (dua) siklus. Pada siklus satu papan pengarah berbentuk kerucut. Dalam setiap siklus dilakukan persiapan mengajar berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), proses pembelajaran meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Setiap siklus terdiri dari beberapa kali pertemuan

Siklus satu dilakukan mulai tanggal 16 Maret 2013. sampai dengan 05 Mei 2013 dengan empat kali pertemuan yakni empat kali tatap muka dan satu kali evaluasi siklus I. Pelaksanaan pembelajaran setiap pertemuan 2 x 35 menit. Tindakan ini dilakukan sebanyak lima kali pertemuan yakni empat kali proses pembelajaran dan satu kali evaluasi. Setiap pertemuan peneliti dan kolaborator melakukan pengamatan kegiatan anak dalam melempar bola bocce melalui papan pengarah pada anak down sindrom. Setelah itu dilakukan refleksi atau merenungkan kembali tindakan yang telah dilakukan dan upaya perbaikan dari kekurangan atau permasalahan yang masih dihadapi anak dalam pelaksanaan pembelajaran melempar bola bocce.

Aktivitas anak dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I berlangsung telah sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Peneliti sebagai guru praktisi telah melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah melempar bola bocce yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan papan pengarah dari kedua anak yang melakukan pelemparan bola bocce menggunakan papan pengarah yang berbentuk kerucut telah dapat dikatakan berhasil. Hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran melempar bola bocce pada siklus I dengan penggunaan papan pengarah yang berbentuk kerucut di peroleh 62,5% dalam

kategori nilai cukup. Berpedoman kepada proses tindakan yang dilakukan peneliti terhadap anak dalam proses pembelajaran yang dijalankan maka didapat gambaran keberhasilan dan kemampuan dari ke dua siswa yang mengikuti pembelajarn melempar bola bocce dengan tak terarah hasil lemparannya.

Berdasarkan hasil lemparan bola bocci yang menggunakan papan pengarah yang berbentuk kucut telah dianggap berhasil. Dengan terbukti bahwa lemparan bola bocce sudah masuk kedalam lapangan yang berbentuk kerucut. Hasil lemparan bola bocce yang menggunakan papan pengarah berbentuk kerucut sudah baik namun untuk papan pengarah yang diluruskan masih perlu bimbingan dan bantuan, untuk bimbingan peneliti dan kolaborator berdiskusi singkat dan memutuskan untuk pemberian tindakan ini akan dilanjutkan dengan siklus ke II.

Berdasarkan refleksi pada siklus I, maka dapat disimpulkan bahwa menggunakan papan pengarah ketepatan dalam melempar bola bocce mulai dari menyediakan alat untuk permainan bola bocce Namun masih ada kegiatan yang masih sulit dan ragu dilakukan anak. Dengan demikian peneliti melatih kembali anak seperti pada siklus I secara berulang-ulang agar tangan anak lebih luwes dan terampil dalam melempar bola bocce berdasarkan langkah-langkah yang telah ditetapkan dengan benar tanpa bimbingan peneliti lagi.

Tindakan ini dilakukan sebanyak empat kali pertemuan yakni tiga kali proses pembelajaran dan satu kali evaluasi. Setiap pertemuan peneliti melakukan pengamatan terhadap anak dalam penerapan papan pengarah untuk meningkatkan ketepatan dalam melempar bola bocce anak down sindrom . Setelah itu dilakukan refleksi atau merenungkan kembali tindakan yang telah dilakukan dan upaya perbaikan dari kekurangan atau permasalahan yang masih dihadapi anak dan peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran.

Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran pada siklus II berlangsung telah sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Peneliti sebagai guru praktisi telah melaksanakan pembelajaran dan bimbingan kepada anak secara langsung. Anak disuruh melakukan perintah, kalau anak tidak bisa diberikan bimbingan sampai anak mampu melempar bola bocce secara baik. Hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran melempar bola bocce pada siklus II di peroleh 98,2% dalam kategori sangat baik.

Kegiatan anak dalam pembelajaran terlihat sudah mulai terampil dalam melaksanakan langkah-langkah melempar bola bocce. Hal ini terlihat pada hasil kerja anak yang semakin meningkat dan terampil. Anak mulai termotivasi dan semangat belajar. Hasil observasi terhadap anak dalam pembelajaran melempar bola bocce di peroleh 98,2 % dalam kategori sangat baik. Dan sudah bisa untuk mengikuti kopetisi atau perlombaan bola bocce.

Maka hasil analisa data antara peneliti dengan kolaborator bahwa pada dasarnya siklus II merupakan pemantapan siklus I yang sudah di anggap berhasil pembelajaran dengan menggunakan papan pengarah yang semula menggunakan papan pengarah yang berbentuk kerucut kemudian dilanjutkan dengan papan pengarah yang berbentuk lurus, dalam upaya meningkatkan ketepatan dalam melempar bola bocce bagi anak down sindrom kelas I SDN No 35 (SDLB) Painan. Melalui observasi II terlihat juga masing-masing hasil melakukan langkah-langkah dalam melempar bola bocce sesuai dengan kemampuannya atau dapat dikatakan adanya perbedaan kemampuan anak namun demikian berkat ketelatinan dan ketekunan dari anak mengikuti pembelajaran yang diajarkan oleh peneliti dan dibantu oleh teman sejawat maka semua anak yang mengikuti pelajaran melempar bola bocce dinyatakan berhasil dengan baik.

Rekapitulasi hasil permainan awal anak down sindrom dalam melempar bola bocce sebagai berikut: permainan AR, dalam melempar bola bocce (20%) dan NW adalah (10%) 5 langkah permainan melempar bola bocce yang di uji kepada anak. AR pada pertemuan I memperoleh (20%), pertemuan II (40%), pertemuan III memperoleh (60%), pertemuan IV memperoleh (100%),. Hasil ini berarti bahwa AR telah mampu melempar bola bocce dengan menggunakan papan pengarah yang berbentuk kerucut. NW pada pertemuan I memperoleh (20%), pertemuan II (40 %), pertemuan III memperoleh (80%), pertemuan IV memperoleh (100%), diketahui bahwa ketepatan dalam melempar bola bocce melalui papan pengarah berbentuk kerucut telah mengalami keberhasilan dan peningkatan dan ketepatan lemparan.. Hal ini ditandai dengan semakin meningkatnya persentase ketepatan dalam melempar bola bocce berdasarkan langkah-langkah yang telah di tetapkan. Pada umumnya dari 2 langkah ketepatan dalam melempar bola bocce melalui papan pengarah yang telah ditetapkan anak masih ada yang memerlukan bantuan. Hasil yang paling baik di antar

keempat anak ini adalah NW dengan memperoleh persentase kemampuan rata –rata 60 %

Dalam ketepatan melempar bola bocce pada siklus II, ternyata AR pada pertemuan I memperoleh (20%), pertemuan II 40%), pertemuan III( 60%) dan IV memperoleh (80%) Dalam hal ini AR dinyatakan tuntas dan berhasil melakukan lemparan bola bocce dengan baik sesuai dengan langkah-langkah melempar bola bocce. NW pada pertemuan I ( 20 dan II memperoleh 40% pertemuan III ( 80 % )dan IV memperoleh (100%) Bila dilihat dari langkah-langkah ketepatan melempar bola bocce yang telah ditetapkan,

## **PEMBAHASAN**

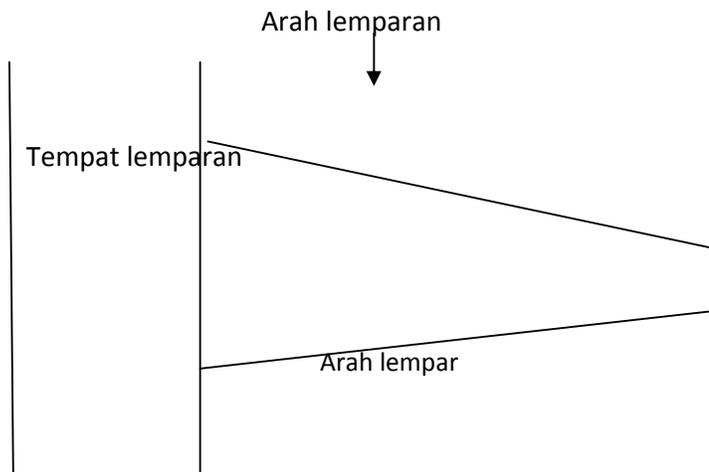
Menurut Sumardi (2009:1) permainan bola Bocce adalah permainan dengan menggulingkan bola Bocce (boci adalah bola yang dimainkan). Lebih lanjut Sumardi (2009:1) memperjelas secara kronologis permainan bola Bocce telah dilakukan sejak 7000 tahun yang lalu. Permainan bola Bocce menjadi lebih populer secara umum sebagai suatu olahraga internasional dengan tujuan untuk kompetisi dan rekreasi.

Tujuan Permainan Bola Bocce Permainan bola Bocce menurut Sumardi (2006:1) mempunyai tujuan tertentu diantaranya:

- a. Menggulingkan bola Bocce sedekat mungkin ke pallina.
- b. Mengumpulkan skor sebanyak mungkin sehingga mencapai skor permainan, atau bermain satu set angka sampai selesai, dan bisa juga bermain dalam waktu yang ditetapkan.

Tujuan pembelajaran melempar. Untuk melatih otot jari dan tangan anak, untuk melatih koordinasi mata dan tangan, melatih sensorik halus pada tangan anak saat melakukan lemparan dan arahan mata, melatih sensorik kasar dalam memegang bola untuk melakukan lemparan, melatih anak mengenal berbagai macam warna ( merah, hijau dan kuning ) melatih anak berhitung ( satu, dua, tiga dan empat ), melatih kerja sama dalam kelompok bermain, melatih kebiasaan sabar dalam berbuat/ bertindak.

Dengan bentuk lapangan yang digunakan pada siklus 1 berbentuk kerucut



Keterangan:



-  = Pallina  
area  
lingkaran  
lemparan  
bola bocce 0  
– 30 cm  
dengan  
pallina



Lapangan yang digunakan pada siklus II

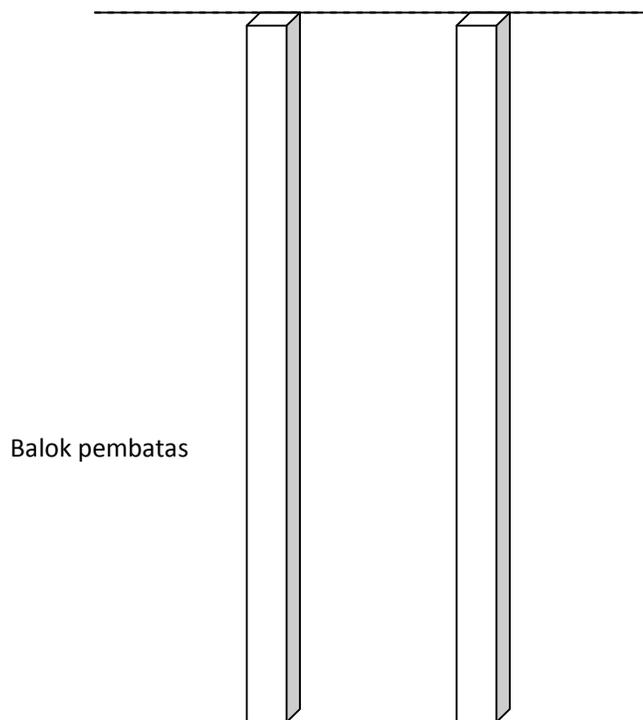


pallina

Keterangan:



-  = Pallina



Balok pembatas

Papan tempat melemparan

- area  
lingkaran  
lemparan  
bola bocce 0  
– 30 cm  
dengan  
pallina

Bila dilihat peningkatannya mulai dari awal (asesmen) sampai pada siklus II maka didapat: AR mengalami peningkatan 60% (80%- 20%). Peningkatan NW adalah 80% (100%-20%). Dengan demikian, ternyata AR yang paling banyak mengalami peningkatan ketepatan dalam melempar bola bocce setelah diberikan perlakuan dengan pembelajaran melalui papan pengarah. Pembelajaran dengan papan pengarah dilakukan agar lemparan bola bocce yang dilemparkan anak dapat terarah dengan adanya bantuan papan pengarah. Proses pelaksanaan tindakan didasarkan pada alur penelitian yang telah ditetapkan yakni: dari permasalahan, perencanaan, tindakan, pengamatan, analisi data dan refleksi. Dalam tindakan dilakukan kegiatan pembelajaran yang dimulai dari kegiatan awal, inti dan kegiatan akhir. Dalam kegiatan inti pembelajaran dilakukan berdasarkan langkah-langkah ketepatan melemparan bola bocce dengan menggunakan papan pengarah. Adapun langkah pelemparan bola bocce yang telah ditetapkan adalah: 1) mengambil bola bocce, 2) memegang bola bocce dengan benar, 3) berdiri pada papan batasan untuk melempar bola bocce, 4) melemparkan bola bocce, 5) mendekati bola bocce pada bola pallina

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, anak dilatih setahap demi setahap sampai akhirnya anak dilatih melempar bola bocce agar terampil dan mampu melempar bola bocce dengan baik dan benar. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (1991:52) bahwa “ dengan latihan anak akan belajar secara sungguh-sungguh, dimana anak diberikan kesempatan yang lebih banyak untuk mengulang-ulang kegiatan yang sama, karena apabila anak tersebut tidak mengerti pada satu langkah maka akan diajarkan lagi dan dilakukan secara berulang-ulang sampai mengerti”. Ini dilakukan dengan harapan mereka mampu melakukan lemparan bola bocce dalam kehidupan

sehari-hari anak secara mandiri nantinya akan dapat diikuti sertakan dalam perlombaan atau kompetisi permainan bola bocce.

## **Simpulan**

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan meningkatkan ketepatan dalam melempar bola bocce pada anak down sindrom kelas I SD No 35 (SDLB) Painan. Sesuai dengan pertanyaan penelitian, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: Proses pelaksanaan pembelajaran dalam upaya meningkatkan ketepatan dalam melempar bola bocce melalui papan pengarah pada anak down sindrom .

Proses pelaksanaan tindakan didasarkan pada alur penelitian yang telah ditetapkan yakni: dari permasalahan, perencanaan, tindakan, pengamatan, analisis data dan refleksi. Dalam tindakan dilakukan kegiatan pembelajaran yang dimulai dari kegiatan awal, inti dan kegiatan akhir. Dalam kegiatan inti pembelajaran dilakukan didasarkan 5 proses ketepatan melempar bola bocce yang menggunakan papan pengarah

Selama proses pelaksanaan tindakan peneliti awalnya memperagakan sambil menjelaskan kemudian anak berlatih sambil dibimbing peneliti. Anak dibimbing sambil terus diberikan peragaan berulang-ulang. Hasil ini bertujuan agar setiap langkah yang diberikan dapat dikuasai anak. Pelaksanaan kegiatan ini selalu diakhiri dengan penilaian hasil kerja anak dan hasilnya dimasukkan dalam format penilaian yang telah dibuat sebelumnya.

Hasil belajar ketepatan dalam melempar bola bocce pada anak down sindrom melalui papan pengarah. Berdasarkan hasil tes kemampuan awal dan hasil tes setelah diberikan tindakan, serta hasil diskusi dengan kolaborator terlihat adanya peningkatan ketepatan dalam melempar bola bocce. Namun peningkatannya sesuai dengan tingkat kemampuan anak masing-masing. Seperti yang terlihat dari hasil siklus II dari 5 langkah-langkah yang telah ditetapkan diperoleh AR dan NW telah terampil melempar bola bocce, dengan menggunakan papan pengarah yang berbentuk kerucut (20 %) telah mencapai ( 80% ) dan NW(20%) telah mencapai (100%) Dan kemudian menggunakan papan pengarah yang berbentuk lurus hasil yang dapat dicapai anak ( siklus II ) AR dari awal ( 40 % ) menjadi ( 100 % ), dan Nwdari 60% menjadi

100%. Artinya papan pengarah telah dapat meningkatkan ketepatan dalam melempar bola bocce bagi anak Down sindrom kelas I SDLB Painan .

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disarankan sebagai berikut:

.Guru hendaknya lebih memperhatikan katekteristik anak dan membantu kesulitan atau hambatan anak dalam belajar dengan mencari media yang tepat agar anak dapat belajar secara maksimal. Untuk permainan, khususnya melempar bola bocce dapat digunakan papan pengarah. Bagi orang tua. di rumah atau keluarga, anak hendaknya membantu memberikan latihan permainan supaya dikuasai anak dan berguna bagi anak kelak. Bagi calon peneliti yang ingin melakukan penelitian, sehubungan dengan penelitian ini yaitu anak telah bisa melempar bola bocce dengan papan pengarah dapat menjadi pedoman bagi permainan lainnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Azhar Arsyad.1997.*Media Pengajaran*.Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Danik. 2006.*Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*.Surabaya:Putera Harsa
- Depdiknas (2005).Program Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta
- Dirjen Pendidikan Nasional.2003.*Media Pembelajaran*.Jakarta:Depdiknas
- Elizabeth B. Hurlock. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta. Erlangga
- Juang Sunanto (2005), *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Universitas of Tsukuba. CRICED.
- James W. Tawney (1997) *Single Subject Research in Special Education*, Colombia: Ohio.
- Juang S, Koji T, & Hideo N (2006), *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Press.
- Mambo. 2005. *Kanak-kanak dan Permainan*. Copyright Miro International Pty Ltd
- Mohamad Djumiari A.Widya. 2004.*Gerak Dasar Atletik Dalam Bermain*.Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada
- Moh. Amin, 1995. *Orthopaedagogik Anak Down Sindrom*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti PPTG.
- Montolalu (2009). *Bermain dan Permainan*. UT. Jakarta

- Noor Isnanto, 2008. SoIna: *Athlete Leadership Program*. [Noor\\_isnanto@yahoo.co.id](mailto:Noor_isnanto@yahoo.co.id).
- Pupuh Fathurrohman (2007). *Strategi Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Buni Aksara.
- Tarigan (2001). *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Tisnowati Tamat (1999). *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. UT. Jakarta
- SoIna (2006). *Materi Pelatihan Bocce*, Pekanbaru: Diklat Pelatihan SoIna, Tidak diterbitkan
- Sutjihati Soemantri (1996). *Psikologi Anak Luar Biasa*, Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti PPTG.